

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Belajar

2.1.1 Definisi

Definisi belajar menurut KBBI adalah sebuah usaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu yang ditandai dengan perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Secara singkat, **belajar adalah** suatu proses atau usaha yang menjadi dasar atau fundamental didalam pendidikan setiap individu. Dengan adanya belajar, setiap individu mengalami berbagai perubahan baik dalam tingkah laku, pengetahuan, pola pikir, keterampilan dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan kehidupannya. Sementara secara umum, belajar adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan oleh setiap individu untuk mendapatkan suatu perubahan didalam kehidupannya baik tingkah laku, pengetahuan, sikap, keterampilan, pola atau daya pikir, nilai kehidupan, dan berbagai kemampuan lainnya yang diperlukan didalam kehidupan.

Menurut Thorndike, salah seorang pendiri aliran teori belajar tingkah laku, mengemukakan teorinya bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus adalah apa yang guru berikan kepada siswa dan reaksi atau respon adalah bentuk tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru. Sedangkan menurut Thursan Hakim, belajar diartikan sebagai suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti

peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuannya.

Berpijak pada pendapat para ahli diatas, dapat dikatakan bahwa belajar merupakan suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari. Hal ini identik dengan pandangan Good and Brophy, yang menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses atau interaksi yang dilakukan seorang dalam memperoleh suatu yang baru dalam bentuk perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman belajar itu sendiri. Perubahan perilaku tersebut tampak dalam penguasaan siswa pada pola-pola tanggapan (*respons*) baru terhadap lingkungannya yang berupa keterampilan (*skill*), kebiasaan (*habit*), sikap atau pendirian (*attitude*), kemampuan (*ability*), pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*understanding*), emosi (*emosional*), apresiasi (*appreciation*), jasmani dan etika atau budi pekerti, serta hubungan sosial. Pendapat senada dikemukakan oleh Galloway yang menyatakan belajar sebagai suatu perubahan perilaku seseorang yang relative cenderung tetap sebagai akibat adanya pengetahuan (*reinforcement*). Perubahan perilaku, akibat penguatan ini, dapat terjadi apabila dalam proses belajar mengajar, siswa diberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhannya.

2.1.2 Teori Belajar

Secara garis besar, teori belajar dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu; 1) teori belajar behavioristik, yang lebih mengedepankan hubungan antara stimulus dengan respon; 2) teori belajar kognitif, yang lebih mengedepankan aspek *insight* dan perilaku mental individu; dan 3) teori belajar humanistik, yang berpandangan bahwa belajar adalah proses memanusiakan manusia, karena manusia mempunyai potensi yang harus dikembangkan. Sedangkan secara rinci penjelasan mengenai teori belajar, adalah sebagai berikut:

2.1.2.1 Teori Belajar Behavioristik

Menurut teori behavioristik, belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang dapat diamati secara langsung, yang terjadi melalui hubungan stimulus-stimulus dan respon respon menurut prinsip-prinsip mekanistik. Behavioris berkeyakinan bahwa setiap anak manusia lahir tanpa warisan kecerdasan, warisan bakat, warisan perasaan dan warisan yang bersifat abstrak lainnya. Semuanya itu bisa dipelajari dan dibentuk setelah manusia mengalami kontak dengan alam dan lingkungan sosial budayanya. Dapat disimpulkan bahwa individu akan menjadi kepintaran, keterampilan, dan penguasaan sifat abstrak lainnya tergantung pada bagaimana ia belajar dengan lingkungannya.

2.1.2.2 Teori Belajar Kognitif

Teori ini muncul sebagai wujud dari ketidakpuasan terhadap teori belajar behavioristik. Karena menurut psikolog kognitif, tingkah laku manusia yang tampak dari luar tidak bisa diukur tanpa melibatkan proses mental, yaitu motivasi, kesengajaan, keyakinan, *insight* dan sebagainya, sebab perubahan yang terjadi dalam kemampuan seseorang bertingkah laku, hanyalah suatu refleksi dari perubahan internal atau peristiwa mental bukan peristiwa behaviora. Jadi tingkah laku individu itu muncul karena adanya dorongan dari dalam dirinya, bukan karena kebiasaan atau latihan sehingga tidak dapat diamati secara langsung. Sekalipun tingkah laku tersebut merupakan hasil dari latihan, maka hal tersebut juga bergantung pada mental individu tersebut, apakah mau melakukannya atautakah tidak.

2.1.2.3 Teori Belajar Humanistik

Psikologi humanistik memahami tingkah laku dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut tinjau pengamatnya (*observer*). Menurut aliran humanistik, materi pelajaran yang diberikan dalam proses pembelajaran harus disesuaikan dengan perasaan siswa. Tugas pendidik dalam hal ini adalah membantu siswa untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sebagai manusia yang unik. Teori ini memberikan kebebasan bagi peserta didik, karena menurut mereka tiap individu itu berhak menentukan perilaku mereka sendiri dan

bebas dalam memilih kualitas hidup mereka dan tidak terikat oleh lingkungannya.

2.1.3 Prinsip-Prinsip Belajar

Proses pembelajaran yang terjadi di sekolah bertujuan untuk membawa perubahan kepada peserta didik yang terjadi secara sistematis dan terprogram untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dari peserta didik. Tiap proses belajar memiliki prinsip-prinsip tertentu agar peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran sedemikian rupa. Aunurrahman (2014:114-134) dan Intan Komsiyah (2012:13-20) memberikan 8 prinsip pembelajaran, dimana prinsip-prinsip pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut :

2.1.3.1 Perhatian dan Motivasi

Tanpa adanya perhatian tidak akan terjadi proses belajar, sedangkan untuk hadirnya perhatian tersebut maka harus ada motivasi. Dua hal yang penting untuk timbulnya motivasi adalah rasa kebutuhan dan minat terhadap yang dipelajari

2.1.3.2 Keaktifan

Hampir semua aspek kehidupan mengandung aspek aktif. Hal ini juga terjadi kepada peserta didik yang selalu belajar menyesuaikan diri dan memberi reaksi terhadap situasi di lingkungan sekolah tempat ia belajar. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memberi kesempatan

kepada peserta didik melakukan aktivitas. Pembelajaran moderen menghendaki peserta didik melakukan praktek sambil belajar.

2.1.3.3 Keterlibatan Langsung/Pengalaman

Pelibatan langsung peserta didik dalam proses pembelajaran adalah penting, hal ini dikarenakan peserta didiklah yang melakukan kegiatan belajar, bukan guru. Peserta didik diasumsikan akan memperoleh lebih banyak pengetahuan baru jika dilibatkan secara aktif baik personal maupun kelompok dalam melaksanakan suatu percobaan atau peragaan akan memiliki intensitas keaktifan yang lebih tinggi dibandingkan daripada yang hanya melihat, mendengarkan, dan mengamati. Keseluruhan peserta didik diberi kesempatan menyajikan pengalaman yang telah dipelajari atau materi yang didapatkan untuk memperluas pemahaman dan memperjelas bagian-bagian tertentu

2.1.3.4 Pengulangan

Menurut Dimiyati dan Mudjiono ada 3 teori psikologi yang menekankan perlunya pengulangan dalam belajar. Yang pertama adalah psikologi daya yang menyebutkan bahwa belajar melatih daya-daya yang ada pada manusia dengan pengulangan, maka daya-daya tersebut akan berkembang. Teori kedua adalah psikologi asosiasi atau koneksionisme, yang menyatakan bahwa belajar adalah pembentukan stimulus dan respons, pengulangan terhadap pengalaman akan memberikan asosiasi yang lebih kuat sehingga kemungkinan terjadinya respon yang benar lebih besar. Terakhir adalah psikologi kondisioning yang menyatakan bahwa perilaku

individu dapat dikondisikan dan belajar merupakan suatu upaya mengkondisikan sesuatu. Dalam kondisioning tidak hanya respons yang dikondisikan tetapi juga stimulus.

2.1.3.5 Tantangan

Tantangan yang dihadapi oleh peserta didik dalam belajar membuat mereka bergairah untuk mengatasinya. Bahan belajar baru, banyak mengandung masalah yang perlu dipecahkan membuat peserta didik tertantang untuk mempelajarinya. Pelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik turut menemukan konsep-konsep, prinsip, dan generalisasi akan menyebabkan peserta didik berusaha mencari dan menemukan suatu konsep-konsep dari prinsip dan generalisasi tersebut

2.1.3.6 Balikan dan Penguatan

Prinsip ini ditekankan oleh BF Skinner, dalam kerangka ini siswa akan bersemangat apabila tahu bahwa mereka dapat akan memperoleh hasil yang baik. Hasil belajar yang baik akan menjadi balikan yang menyenangkan dan berpengaruh positif untuk upaya belajar selanjutnya. Dorongan ini juga dapat berupa dorongan negatif seperti hasil buruk bila tidak belajar

2.1.3.7 Perbedaan Individual

Tidak ada individu yang sama persis, termasuk siswa. Perbedaan ini terdapat dalam karakteristik psikis, kepribadian, dan sifat-sifatnya. Sistem pendidikan klasikal yang umum dilakukan kurang memperhatikan perbedaan individual. Ada banyak cara mengatasinya, diantaranya

memberikan pelajaran tambahan bagi yang membutuhkan. Untuk dapat melakukan hal ini maka tentu guru dituntut untuk mengenal karakter peserta didiknya.

2.1.3.8 Transfer dan Retensi

Intan Komsiyah menerangkan bahwa dalam prinsip transfer dan retensi terdapat beberapa hal berikut ini:

- a) Tujuan belajar dan daya ingat menguat retensi
- b) Bahan yang bermakna bagi pelajar dapat diserap lebih baik
- c) Retensi seseorang dipengaruhi oleh kondisi psikis dan fisik dimana proses belajar tersebut terjadi
- d) Latihan yang terbagi-bagi memungkinkan retensi lebih baik
- e) Penelaahan bahan-bahan faktual, ketrampilan dan konsep dapat meningkatkan retensi
- f) Proses belajar cenderung terjadi bila kegiatan yang dilakukan dapat memberikan hasil memuaskan
- g) Proses saling mempengaruhi dalam belajar akan terjadi bila bahan baru yang sama dipelajari mengikuti bahan yang lalu
- h) Pengetahuan tentang konsep, prinsip, dan generalisasi dapat diserap lebih baik dan dapat diterapkan lebih berhasil dengan cara menghubungkan-hubungkan penerapan prinsip yang dipelajari dengan memberikan ilustrasi unsur serupa
- i) Transfer hasil belajar dalam situasi baru dapat lebih mendapat kemudahan bila hubungan-hubungan yang bermanfaat dalam

situasi yang khas dan dalam situasi yang agak sama dapat diciptakan

- j) Tahap akhir proses belajar seyogyanya memasukkan usaha untuk menarik generalisasi, yang pada gilirannya nanti dapat memperkuat retensi dan transfer

2.1.4 Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Proses Belajar

Ngalim Purwanto, dalam bukunya “Psikologi Pendidikan”, mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, dibedakan menjadi dua golongan:

- a) Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri atau yang kita sebut dengan faktor individual. Yang termasuk faktor individual antara lain faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi.
- b) Faktor yang ada diluar individu atau yang kita sebut faktor sosial. Yang termasuk faktor sosial antara lain: faktor keluarga (rumah tangga), guru dan cara mengajarnya, alat alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.

Faktor motivasi secara umum dan motivasi belajar secara khusus merupakan gejala aktivitas jiwa manusia yang sangat di perlukan oleh manusia dalam menghadapi kehidupan yang penuh dengan persaingan. Seorang pelajar yang memiliki motivasi rendah akan memiliki minat, produktivitas, dan inovasi

yang rendah. Akibatnya mereka akan tertinggal jauh dari lainnya yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar.

Sebagaimana disebutkan diatas, motivasi dapat bersifat internal, artinya datang dari dirinya sendiri, dapat juga bersifat eksternal yakni datang dari orang lain, dari guru, orang tua, teman dan sebagainya. Dalam hal ini, seorang guru yang berkompeten dan profesional diharapkan mampu mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan munculnya kelompok siswa yang menunjukkan gejala kegagalan dengan berusaha mengetahui dan mengatasi faktor yang menghambat proses belajar mereka, seperti penurunan motivasi contohnya.

2.1.5 Proses / Tahapan Belajar

Proses belajar adalah suatu aktifitas psikis ataupun mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan setumpuk perubahan dalam pengetahuan dan pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas. Ada beberapa pendapat mengenai fase-fase belajar, di antaranya yaitu:

2.1.5.1 Pendapat Gagne

Adapun fase-fase belajar yang dikemukakan oleh Robert Gagne, yaitu:

a) *Motivation*

Motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah, dan sekaligus sebagai penggerak perilaku seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Guru merupakan faktor yang penting untuk mengusahakan terlaksananya fungsi-fungsi tersebut

dengan cara memenuhi kebutuhan siswa. Kebutuhan-kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keselamatan dan rasa aman, kebutuhan untuk diterima dan dicintai, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan untuk merealisasikan diri.

b) *Apprehencion*

Adalah suatu tahapan pada diri siswa untuk memberikan perhatian pada bagian-bagian yang esensial dari suatu kejadian instruksional bila belajar akan terjadi, dimana dalam fase ini seseorang memperhatikan stimulus tertentu kemudian menangkap artinya dan memahami stimulus tersebut untuk kemudian ditafsirkan sendiri dengan berbagai cara. Misalnya “*golden eye*” bisa ditafsirkan sebagai jembatan di Amerika atau sebuah judul film. Stimulus itu dapat spontan diterima atau seorang guru dapat memberikan stimulus agar siswa memperhatikan apa yang akan diucapkan.

c) *Acquistion*

Fase perolehan adalah suatu tahapan pada diri siswa untuk memperhatikan informasi yang relevan, maka siswa telah siap menerima pelajaran. Pada fase ini seseorang akan dapat memperoleh suatu kesanggupan yang belum diperoleh sebelumnya dengan menghubungkan-hubungkan informasi yang diterima dengan pengetahuan sebelumnya. Atau boleh

dikatakan pada fase ini siswa membentuk asosiasi-asosiasi antara informasi baru dan informasi lama.

d) *Retention*

Adalah fase penyimpanan informasi, ada informasi yang disimpan dalam jangka pendek ada yang dalam jangka panjang, melalui pengulangan informasi dalam memori jangka pendek dapat dipindahkan ke memori jangka panjang, hal ini terjadi melalui pengulangan kembali (*rehearsal*), praktek (*practice*), elaborasi dan lain-lain. Karena tidak semua informasi bisa disimpan dalam memori jangka panjang, ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru dalam membantu memori pelajar, yakni guru selalu menganjurkan pelajar untuk membuat ringkasan, menghubungkan informasi dan membagi apa yang harus dipelajari secara logis

e) *Recall and Retrieval*

Adalah Fase pemanggilan dimaksudkan bahwa informasi dalam memori jangka panjang dapat hilang sehingga bagian penting dari belajar adalah belajar untuk memperoleh hubungan dari apa yang telah kita pelajari untuk memanggil informasi yang telah dipelajari sebelumnya. Fase mengingat kembali atau memanggil kembali informasi yang ada dalam memori ini, kadang-kadang dapat saja informasi itu hilang dalam memori atau kehilangan hubungan dengan

memori jangka panjang. Untuk lebih daya ingat maka perlu informasi yang baru dan yang lama disusun secara terorganisasi, diatur dengan baik atas pengelompokan-pengelompokan menjadi katagori, konsep sehingga lebih mudah dipanggil.

f) *Generalisation*

Adalah penerapan tahapan atau fase transfer informasi, pada situasi-situasi baru, agar lebih meningkatkan daya ingat, siswa dapat diminta mengaplikasikan sesuatu dengan informasi baru tersebut.

g) *Performance*

Adalah fase penampilan adalah suatu tahapan pada diri siswa untuk memperlihatkan kemampuan mereka bahwa siswa dapat belajar dari sesuatu melalui penampilan yang tampak, seperti mempelajari struktur kalimat dalam bahasa mereka dapat membuat kalimat yang benar.

h) *Feedback*

Adalah suatu tahapan pada diri guru untuk memberikan umpan balik kepada siswa sebagai perwujudan bahwa siswa telah mengerti atau belum mengerti tentang apa yang diajarkan.

2.1.5.2 Pendapat Jemore S. Brunner

Adapun fase-fase belajar yang dikemukakan oleh Jemore S. Brunner salah seorang penentang teori S-R Bond, menyebutkan bahwa dalam proses pembelajaran siswa menempuh tiga fase, yaitu:

a) Fase Informasi (Tahap Penerimaan Materi)

Dalam fase informasi, seorang siswa yang sedang belajar memperoleh sejumlah keterangan mengenai materi yang sedang dipelajari. Diantara informasi yang diperoleh itu ada yang sama sekali baru dan berdiri sendiri ada pula yang berfungsi menambah, memperluas, dan memperdalam pengetahuan yang sebelumnya telah dimiliki.

b) Fase Transformasi (Tahap Perubahan Materi)

Dalam fase transformasi, informasi yang telah diperoleh itu di analisis, diubah, atau ditransformasikan menjadi bentuk yang abstrak atau konseptual supaya kelak pada gilirannya dapat dimanfaatkan bagi hal-hal yang lebih luas. Bagi siswa pemula, fase ini akan berlangsung lebih mudah apabila disertai dengan bimbingan anda selaku guru yang diharapkan kompeten dalam mentransfer strategi kognitif yang tepat untuk melakukan pembelajaran materi pelajaran tertentu.

c) Fase Evaluasi

Dalam fase evaluasi, seorang siswa akan menilai sendiri sampai sejauh manakah pengetahuan (informasi yang

telah di transformasikan tadi) dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala-gejala lain atau memecahkan masalah yang dihadapi.

2.1.5.3 Pendapat Arno F. Wittig

Adapun dalam bukunya *Psychology of learning*, menyatakan bahwa setiap proses belajar selalu berlangsung dalam tiga tahapan yaitu:

a) *Acquisition*

Seorang siswa mulai menerima informasi sebagai stimulus dan melakukan respons terhadapnya, sehingga menimbulkan pemahaman dan perilaku baru. Pada tahap ini terjadi pila asimilasi antara pemahaman dengan perilaku baru dalam keseluruhan perilakunya. Proses *acquisition* dalam belajar merupakan tahap paling mendasar. Kegagalan dalam tahap ini akan mengakibatkan kegagalan pada tahap-tahap berikutnya.

b) *Storage*

Seorang siswa secara otomatis akan mengalami proses penyimpanan pemahaman dan perilaku baru yang ia peroleh ketika menjalani proses *acquitision*. Peristiwa ini sudah tentu melibatkan fungsi *short term dan long term memory*.

c) Retrieval

Seorang siswa akan mengaktifkan kembali fungsi-fungsi sistem memorinya, misalnya ketika ia menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah. Proses *retrieval* pada dasarnya adalah upaya atau peristiwa mental dalam mengungkapkan dan memproduksi kembali apa-apa yang tersimpan dalam memori berupa informasi, simbol, pemahaman, dan perilaku tertentu sebagai respons atau stimulus yang sedang dihadapi

2.1.6 Karakteristik Belajar Siswa Sekolah Dasar

Pembelajaran pada hakekatnya adalah suatu proses interaksi antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar dan anak dengan pendidik. Kegiatan pembelajaran ini akan menjadi bermakna bagi anak jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi anak. Proses belajar bersifat individual dan kontekstual, artinya proses belajar terjadi dalam diri individu sesuai dengan perkembangannya dan lingkungannya.

Anak usia sekolah dasar berada pada tahapan operasi konkret. Pada rentang usia tersebut anak mulai menunjukkan perilaku belajar sebagai berikut: (1) Mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak, (2) Mulai berpikir secara operasional, (3) Mempergunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda, (4) Membentuk dan mempergunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan mempergunakan

hubungan sebab akibat, dan (5) Memahami konsep substansi, volume zat cair, panjang, lebar, luas, dan berat.

Memperhatikan tahapan perkembangan berpikir tersebut, kecenderungan belajar anak usia SD, yaitu:

a) Konkrit

Konkrit mengandung makna proses belajar dimulai dari hal-hal yang bersifat nyata yakni yang dapat dilihat, didengar, dibaui, diraba, dan diotak-atik, dengan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Pemanfaatan lingkungan dalam belajar akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih bermakna dan bernilai, sebab siswa dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya, keadaan yang alami, sehingga lebih nyata, lebih faktual, lebih bermakna, dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan. Karena Cara belajar anak SD untuk kelas rendah masih bersifat kongkrit maka pelaksanaan pembelajarannya diupayakan sedemikian rupa sehingga anak banyak melakukan kegiatan belajar melalui pengalaman langsung (*hands on experience*).

b) Integratif

Pada tahap usia SD anak memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan, mereka belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu, hal ini

melukiskan cara berpikir anak yang deduktif yakni dari hal umum ke bagian demi bagian.

c) Hierarkis

Pada tahapan usia sekolah dasar, cara anak belajar berkembang secara bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks. Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu diperhatikan mengenai urutan logis, keterkaitan antar materi, dan cakupan keluasan serta kedalaman materi.

2.2 Motivasi

2.2.1. Definisi

Motivasi berasal dari kata lain “Motive” yang berarti dorongan atau bahasa Inggrisnya *to move*. Motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat (*driving force*). Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu. Motif tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dengan faktor-faktor lain, baik faktor eksternal, maupun faktor internal. Hal-hal yang mempengaruhi motif disebut motivasi.

Michel J. Jucius menyebutkan motivasi sebagai kegiatan memberikan dorongan kepada seseorang atau diri sendiri untuk mengambil suatu tindakan yang dikehendaki. Kemudian menurut beberapa psikolog lainnya menyebut motivasi sebagai konstruk hipotesis yang digunakan untuk menjelaskan

keinginan, arah, intensitas, dan keajegan perilaku yang diarahkan oleh tujuan. Dalam motivasi tercakup konsep-konsep seperti kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan berafiliasi, dan keingintahuan seseorang.

Dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi merupakan gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi juga bisa dalam bentuk usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.

Motivasi mempunyai peranan strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi, tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya diketahui, tetapi juga harus diterangkan dalam aktivitas sehari-hari.

2.2.2 Teori Motivasi

2.2.2.1 Teori Motivasi Abraham Maslow

Teori motivasi Maslow dinamakan "*A theory of human motivation*". Teori ini mengikuti teori jamak, yakni seorang berperilaku atau bekerja karena adanya dorongan untuk memenuhi bermacam-macam kebutuhan. Kebutuhan yang diinginkan seseorang berjenjang, artinya bila kebutuhan yang pertama telah terpenuhi, maka kebutuhan tingkat kedua akan menjadi yang utama. Selanjutnya jika kebutuhan tingkat kedua telah terpenuhi, maka muncul kebutuhan tingkat ketiga dan seterusnya. Ia menunjukkannya dalam

5 tingkatan yang berbentuk piramid, orang memulai dorongan dari tingkatan terbawah. Lima tingkat kebutuhan itu dikenal dengan sebutan Hirarki Kebutuhan Maslow, dimulai dari kebutuhan biologis dasar sampai motif psikologis yang lebih kompleks, yaitu :

- a) Kebutuhan fisiologis (rasa lapar, rasa haus, dan sebagainya)
- b) Kebutuhan rasa aman (merasa aman dan terlindung, jauh dari bahaya)
- c) Kebutuhan akan rasa cinta dan rasa memiliki (berafiliasi dengan orang lain, diterima, memiliki)
- d) Kebutuhan akan penghargaan (berprestasi, berkompetensi, dan mendapatkan dukungan serta pengakuan)
- e) Kebutuhan aktualisasi diri (kebutuhan kognitif: mengetahui, memahami, dan menjelajahi; kebutuhan estetik: keserasian, keteraturan, dan keindahan; kebutuhan aktualisasi diri: mendapatkan kepuasan diri dan menyadari potensinya).

2.2.2.2 Teori Motivasi HERZBERG (Teori dua faktor)

Menurut Herzberg (1966), ada dua jenis faktor yang mendorong seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan dan menjauhkan diri dari ketidakpuasan. Dua faktor itu disebutnya faktor higiene (faktor ekstrinsik) dan faktor motivator (faktor intrinsik).

- a) Faktor higiene memotivasi seseorang untuk keluar dari ketidakpuasan, termasuk didalamnya adalah hubungan antar

manusia, imbalan, kondisi lingkungan, dan sebagainya (faktor ekstrinsik),

- b) Faktor motivator memotivasi seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan, yang termasuk didalamnya adalah *achievement*, pengakuan, kemajuan tingkat kehidupan, dsb (faktor intrinsik).

2.2.2.3 Teori Motivasi VROOM (Teori Harapan)

Teori dari Vroom (1964) tentang *cognitive theory of motivation* menjelaskan mengapa seseorang tidak akan melakukan sesuatu yang ia yakini ia tidak dapat melakukannya, sekalipun hasil dari pekerjaan itu sangat dapat ia inginkan. Menurut Vroom, tinggi rendahnya motivasi seseorang ditentukan oleh tiga komponen, yaitu:

- a) Ekspektasi (harapan) keberhasilan pada suatu tugas
- b) Instrumentalis, yaitu penilaian tentang apa yang akan terjadi jika berhasil dalam melakukan suatu tugas (keberhasilan tugas untuk mendapatkan *outcome* tertentu).
- c) Valensi, yaitu respon terhadap *outcome* seperti perasaan positif, netral, atau negatif. Motivasi tinggi jika usaha menghasilkan sesuatu yang melebihi harapan. Motivasi rendah jika usahanya menghasilkan kurang dari yang diharapkan.

2.2.2.4 Teori Motivasi Clayton Alderfer (Teori “ERG”)

Clayton Alderfer menentang teori motivasi ERG yang didasarkan pada kebutuhan manusia akan keberadaan (*existence*), hubungan (*relatedness*), dan pertumbuhan (*growth*). Teori ini sedikit berbeda dengan teori Maslow. Disini Alderfer mengemukakan bahwa jika kebutuhan yang lebih tinggi tidak atau belum dapat dipenuhi maka manusia akan kembali pada gerak yang fleksibel dari pemenuhan kebutuhan dari waktu ke waktu dan dari situasi ke situasi. Apabila teori Alderfer disimak lebih lanjut akan tampak bahwa :

- a) Makin tidak terpenuhinya suatu kebutuhan tertentu, makin besar pula keinginan untuk memenuhinya
- b) Kuatnya keinginan memuaskan kebutuhan yang “lebih tinggi” semakin besar apabila kebutuhan yang lebih rendah telah dipenuhi
- c) Sebaliknya, semakin sulit memuaskan kebutuhan yang tingkatnya lebih tinggi, semakin besar keinginan untuk memuaskan kebutuhan yang lebih mendasar.

2.2.2.5 Teori Motivasi McClelland (Kebutuhan Prestasi)

David McClelland (Robbins, 2001 : 173) dalam teorinya McClelland's *Achievement Motivation Theory* atau teori motivasi prestasi McClelland juga digunakan untuk mendukung hipotesa yang akan dikemukakan dalam penelitian ini. Dalam teorinya McClelland mengemukakan bahwa individu mempunyai cadangan energi potensial,

bagaimana energi ini dilepaskan dan dikembangkan tergantung pada kekuatan atau dorongan motivasi individu dan situasi serta peluang yang tersedia. Teori ini memfokuskan pada tiga kebutuhan yaitu kebutuhan akan prestasi (*achievement*), kebutuhan kekuasaan (*power*), dan kebutuhan afiliasi.

a) Kebutuhan akan prestasi (n-ACH)

Kebutuhan akan prestasi merupakan dorongan untuk mengungguli, berprestasi sehubungan dengan seperangkat standar, bergulat untuk sukses. Kebutuhan ini pada hirarki Maslow terletak antara kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Ciri-ciri inidividu yang menunjukkan orientasi tinggi antara lain bersedia menerima resiko yang relatif tinggi, keinginan untuk mendapatkan umpan balik tentang hasil kerja mereka, keinginan mendapatkan tanggung jawab pemecahan masalah.

b) Kebutuhan akan kekuasaan (n-pow)

Kebutuhan akan kekuasaan adalah kebutuhan untuk membuat orang lain berperilaku dalam suatu cara dimana orang-orang itu tanpa dipaksa tidak akan berperilaku demikian atau suatu bentuk ekspresi dari individu untuk mengendalikan dan mempengaruhi orang lain. Kebutuhan ini pada teori Maslow terletak antara kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri. McClelland menyatakan bahwa kebutuhan akan

kekuasaan sangat berhubungan dengan kebutuhan untuk mencapai suatu posisi kepemimpinan.

c) Kebutuhan untuk berafiliasi atau bersahabat (n-affil)

Kebutuhan akan Afiliasi adalah hasrat untuk berhubungan antar pribadi yang ramah dan akrab. Individu merefleksikan keinginan untuk mempunyai hubungan yang erat, kooperatif dan penuh sikap persahabatan dengan pihak lain. Individu yang mempunyai kebutuhan afiliasi yang tinggi umumnya berhasil dalam pekerjaan yang memerlukan interaksi sosial yang tinggi.

2.2.3 Jenis Motivasi

Dilihat dari berbagai sudut pandang, para ahli psikologi berusaha untuk menggolongkan motif-motif yang ada pada manusia atau suatu organisme kedalam beberapa golongan menurut pendapatnya masing masing. Diantaranya menurut Woodwort dan Marquis sebagaimana dikutip oleh Ngalim Purwanto, motif itu ada tiga golongan yaitu :

- a) Kebutuhan-kebutuhan organis yakni, motif-motif yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan bagian dalam dari tubuh seperti; lapar, haus, kebutuhan bergerak, beristirahat atau tidur, dan sebagainya.
- b) Motif-motif yang timbul yang timbul sekonyong konyong (*emergencymotives*) inilah motif yang timbul bukan karena kemauan individu tetapi karena ada rangsangan dari luar, contoh;

motif melarikan diri dari bahaya, motif berusaha mengatasi suatu rintangan.

- c) Motif Objektif yaitu motif yang diarahkan atau ditujukan ke suatu objek atau tujuan tertentu di sekitar kita, timbul karena adanya dorongan dari dalam diri kita.

Arden N. Frandsen yang dikutip oleh Sardiman, A.M, mengemukakan jenis motivasi dilihat dari dasar pembentukannya, yaitu; motif bawaan (*motive psychological drives*) dan motif yang dipelajari (*affiliative needs*), misalnya; dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan dan sebagainya. Selanjutnya Sartain membagi motif-motif itu menjadi dua golongan sebagai berikut :

- a) *Psychological drive* adalah dorongan-dorongan yang bersifat fisiologis atau jasmaniah seperti lapar, haus dan sebagainya.
- b) *Sosial Motives* adalah dorongan-dorongan yang ada hubungannya dengan manusia lain dalam masyarakat seperti dorongan selalu ingin berbuat baik (etika) dan sebagainya.

2.2.4 Sumber Motivasi

Dalam teori motivasi terdapat sumber-sumber motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Sumber motivasi ekstrinsik mencakup perubahan keadaan lingkungan, atau orang lain. Sedangkan yang intrinsik mencakup dirinya sendiri dan misalnya keinginan untuk mendapatkan atau menghindari sesuatu. Dalam kesehariannya, hubungan antara sumber ekstrinsik dan sumber intrinsik pada umumnya saling terkait. Artinya apabila seseorang akan mudah termotivasi oleh

stimulus-stimulus yang berasal dari luar dirinya apabila orang itu mengaktifkan sumber-sumber ekstrinsiknya. Motivasi dari luar (ekstrinsik) secara langsung dapat diinternalisasikan ke dalam dirinya dan ada yang menolaknya terlebih dahulu lalu kemudian baru dapat diterimanya. Motivasi yang bersumber dari luar memiliki sifat yang mendukung suatu perilaku, sedangkan motivasi yang bersumber dari dalam lebih bersifat menentukan.

2.2.5 Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan dalam pembelajaran. Seorang peserta didik akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorongnya yaitu motivasi belajar. Peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh jika memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Menurut Hamzah B. Uno (2011: 23) “motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur-unsur yang mendukung. Indikator-indikator tersebut, antara lain; adanya hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif.” Menurut Hamzah B. Uno, peran penting motivasi belajar dan pembelajaran, antara lain:

- a) Peran motivasi belajar dalam menentukan penguatan belajar.

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang sedang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang

menentukan pemecahan dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilalui.

- b) Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya oleh anak.
- c) Motivasi menentukan ketekunan belajar. Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu berusaha mempelajari dengan baik dan tekun dengan harapan memperoleh hasil yang lebih baik.

Selain itu, Oemar Hamalik (2011: 108), menyebutkan fungsi motivasi itu meliputi:

- a) Mendorong timbulnya kelakuan/ suatu perbuatan.
- b) Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarah pada perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
- c) Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya sebagai motor penggerak dalam kegiatan belajar.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peran dan fungsi motivasi belajar adalah sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi sehingga untuk mencapai prestasi tersebut peserta didik dituntut untuk menentukan sendiri perbuatan-perbuatan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan belajarnya.

2.3 Metode Pembelajaran ARCS

2.3.1 Definisi

Pembelajaran strategi ARCS dikembangkan atas dasar teori-teori dan pengalaman nyata insruktur sehingga mampu membangkitkan semangat belajar siswa secara optimal dengan memotivasi diri siswa sehingga didapatkan hasil belajar yang optimal. Pembelajaran model ARCS merupakan suatu bentuk pendekatan pemecahan masalah untuk merancang aspek motivasi serta lingkungan belajar dalam mendorong dan mempertahankan motivasi siswa untuk belajar. Model pembelajaran ARCS juga mengutamakan perhatian siswa, menyesuaikan materi pembelajaran dengan pengalaman belajar siswa, menciptakan rasa percaya diri dalam diri siswa, dan menimbulkan rasa puas dalam diri siswa tersebut.

2.3.2 Konsep

Model pembelajaran ARCS dikembangkan berdasarkan teori nilai harapan (*expectancy value theory*) yang mengandung dua komponen yaitu nilai (*value*) dari tujuan yang akan dicapai dan harapan (*expectancy*) agar berhasil mencapai tujuan itu. Dari dua komponen tersebut oleh Keller dikembangkan menjadi empat komponen. Keempat komponen model pembelajaran tersebut adalah:

- a) *Attention* (Membangkitkan & mempertahankan perhatian siswa)

Perhatian adalah bentuk pengarahan untuk dapat berkonsultasi/ pemusatan pikiran dalam menghadapi siswa dalam peristiwa proses belajar mengajar di kelas. Selama pembelajaran

berlangsung, minat dan perhatian siswa harus dibangkitkan dan dipertahankan. Guru harus memperhatikan berbagai bentuk strategi untuk membangkitkan perhatian siswa selama pembelajaran.

Menurut Wena (2009:36) mengungkapkan ada tiga jenis strategi untuk membangkitkan perhatian siswa selama pembelajaran:

- 1) membangkitkan daya persepsi siswa,
- 2) menumbuhkan hasrat ingin meneliti, dan
- 3) menggunakan elemen pembelajaran secara variatif.

b) *Relevance* (Mengaitkan pembelajaran dengan kebutuhan siswa)

Siswa akan terdorong mempelajari sesuatu kalau apa yang dipelajari ada relevansinya dengan kehidupan mereka, dan memiliki tujuan yang jelas. Untuk mengaitkan isi pembelajaran dengan kebutuhan siswa, guru perlu; (a) menumbuhkan keakraban dan kebiasaan yang baik, (b) menyajikan isi pembelajaran yang berorientasi pada tujuan, (c) menggunakan strategi yang sesuai.

c) *Confidence* (Menumbuhkan rasa yakin pada diri siswa)

Sikap percaya diri, yakin akan hasil perlu ditanamkan kepada siswa untuk mendorong mereka berusaha dengan maksimal guna mencapai hasil yang optimal. Menurut Wena (2009:41), untuk menumbuhkan keyakinan pada diri siswa terdapat tiga cara :

- 1) menyajikan prasarat belajar,
- 2) memberikan kesempatan untuk sukses, dan
- 3) memberikan kesempatan melakukan kontrol pribadi.

d) *Satisfaction* (Membangkitkan rasa puas siswa pada pembelajaran)

Siswa yang telah berhasil mengerjakan atau mencapai sesuatu merasa bangga/puas atas keberhasilan tersebut. Keberhasilan dan kebanggaan itu menjadi penguat bagi siswa tersebut untuk mencapai keberhasilan berikutnya.

2.3.3 Kategori

Terdapat dua pilihan kategori penelitian pada Model ARCS, pertama Model ARCS sebagai seperangkat kategori yang memiliki komponen motivasi. Kategori ini adalah hasil sintesis dari penelitian tentang motivasi manusia yang di dalamnya terdapat modifikasi subkategori model motivasi ARCS, penelitian pada kategori ini terfokus pada peserta didik dengan seperangkat alat pengukuran tertentu hingga menghasilkan tingkat motivasi belajar peserta didik. Kedua, Model ARCS sebagai proses dari desain sistematis yang membantu dalam menciptakan perangkat tambahan motivasi yang sesuai untuk diberikan kepada peserta didik yang di dalamnya terdapat identifikasi berbagai elemen motivasi siswa juga proses desain yang membantu untuk profil/karakteristik motivasi siswa dalam lingkungan belajar. Penelitian pada kategori ini melibatkan peserta didik dan guru dengan metode dan seperangkat alat ukur tertentu dari model ARCS hingga menghasilkan rancangan taktik motivasi yang sesuai untuk peserta didik berdasarkan tingkat motivasi belajar peserta didik.

Metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam model ARCS ini adalah seluruh metode pembelajaran yang interaktif. Diantara metode yang interaktif dan dianggap dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik adalah melalui

metode pemecahan masalah dan diskusi. Karena pada dasarnya tujuan akhir pembelajaran adalah menghasilkan peserta didik yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memecahkan masalah yang dihadapi kelak di masyarakat. Adapun metode diskusi yang diterapkan dalam hal ini menjadi bagian metode pembelajaran yang interaktif dan melatih kemandirian peserta didik. Sehingga melalui kedua metode tersebut peserta didik menjalankan proses pembelajaran yang interaktif dan mandiri.

2.3.4 Prosedur

Langkah-langkah model pembelajaran Attention Relevance Confidence Satisfaction (ARCS) sebagai berikut.

2.3.4.1 Memunculkan dan memusatkan perhatian siswa (*Attention*)

Guru menarik perhatian siswa dengan cara mengulang kembali pelajaran atau materi yang telah dipelajari siswa dan mengaitkan materi tersebut dengan materi pelajaran yang akan disajikan. Dengan menggunakan tanya jawab dan memberikan penguatan pada jawaban yang tepat.

Guru bercerita tentang pentingnya materi yang akan dipelajari. Dengan cara ini siswa akan merasa tertarik serta termotivasi untuk memperoleh pengetahuan yang baru yaitu materi pelajaran yang akan disajikan.

2.3.4.2 Menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran (*Relevance*)

Guru mendeskripsikan tujuan dan manfaat pembelajaran, serta dapat mengetahui hubungan atau keterkaitan antara materi pembelajaran yang disajikan dengan pengalaman belajar siswa tersebut

2.3.4.3 Menyampaikan materi pelajaran (*Relevance*)

Guru menyampaikan materi pembelajaran secara jelas dan terperinci . penyampaian materi ini dilakukan dengan cara yang dapat menarik sehingga dapat menumbuhkan atau menjaga perhatian siswa.

Guru dapat menyampaikan materi melalui proses interaktif, seperti menggunakan pendekatan problem solving, belajar kooperatif, atau diskusi kelas dan lain sebagainya.

2.3.4.4 Menggunakan contoh-contoh yang konkrit (*Attention & Relevance*)

Guru memberikan contoh-contoh yang nyata serta ada hubungannya dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga siswa merasa tertarik untuk mengikuti pembelajaran.

2.3.4.5 Memberi bimbingan belajar (*Relevance*)

Guru memotivasi dan mengarahkan siswa agar lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran yang disajikan. Bimbingan yang diberikan bukan memberikan jawaban kepada siswa tetapi bantuan yang diberikan melalui pertanyaan-pertanyaan yang terarah agar siswa dapat menemukan jawabannya sendiri.

2.3.4.6 Memberi kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran (*Confidence & Satisfaction*)

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, menanggapi, ataupun mengerjakan soal mengenai materi pelajaran.

2.3.4.7 Memberi umpan balik (*Satisfaction*)

Guru memberikan suatu umpan balik yang tentunya dapat merangsang pola berfikir siswa. Setelah umpan balik ini siswa secara aktif feedback dari guru tersebut.

Umpan balik positif dapat menguatkan rasa percaya diri siswa karena menghasilkan pemikiran yang benar.

2.3.4.8 Menyimpulkan setiap materi yang telah disampaikan di akhir pembelajaran (*Satisfaction*)

Pada langkah ini guru menyimpulkan materi pembelajaran yang baru saja disajikan dengan jelas dan terperinci. Langkah ini dapat dilakukan dengan berbagai macam cara diantaranya memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk membuat kesimpulan tentang materi yang baru mereka pelajari dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Secara tidak langsung langkah ini dapat menciptakan rasa puas dalam diri siswa. Serta memberikan pengalaman untuk menerapkan materi yang dipelajari dalam bentuk latihan dan tugas-tugas.